

Penerapan Tata Tertib Sebagai Upaya Meningkatkan Karakteristik Kedisiplinan Santri di Yayasan Ash-Shibyan Desa Mekarmaju

Fadhila Nurul 'Izza¹, Indah Rimaalina², Inka Alamanda Al-Kautsar³, Khairani Nurfadhilah⁴, Kiswa Hasyim⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: ¹fadhila.nurul.izza.2001@gmail.com, ²Indahlimalina369@gmail.com,
³inkaalamanda@gmail.com, ⁴khairaninurfadhilah16@gmail.com,
⁵Kiswahasyim12@gmail.com

Abstrak : Pendidikan merupakan elemen penting dalam kemajuan suatu bangsa. Dengan adanya pendidikan, akan tercipta anak-anak bangsa yang berwawasan dan anak-anak yang berani dalam menghadapi permasalahan yang ada. Untuk terciptanya suasana yang kondusif selama kegiatan pendidikan berlangsung, perlu diberlakukannya tata tertib yang bertujuan untuk mendisiplinkan dan memberikan rasa tanggung jawab terhadap para peserta didik. Namun, tata tertib yang diberlakukan harus mendidik agar tidak melanggar aturan dalam pendidikan. Pemberlakuan tata tertib ini akan berjalan dengan baik jika seluruh komponen dapat melaksanakannya dengan optimal sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Metode yang dilakukan pada kegiatan ini adalah observasi yang bertujuan untuk meneliti dan menyaksikan secara langsung bagaimana pemberlakuan tata tertib yang ada di Yayasan Ash-Shibyan. Dalam pelaksanaannya, ketua yayasan Ash-shibyan membuat aturan-aturan tata tertib yang bertujuan untuk mendisiplinkan para santri serta membuat sanksi yang mendidik bagi para santri yang melanggar tata tertib. Pemberlakuan tata tertib yang ada di Yayasan Ash-Shibyan ini berjalan dengan baik dan optimal karena seluruh komponen dapat diajak kerjasama dengan baik demi tercipta suasana pembelajaran yang nyaman, kondusif, dan optimal.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>
Sejarah artikel

Diterima pada : 19-05-2024

Disetujui pada : 28-05-2024

Dipublikasikan pada : 30-05-2024

Kata kunci: *Disiplin, Sanksi, Tanggung jawab, Tata Tertib, Kondusif*

DOI: <https://doi.org/10.28926/jpip.v4i2.1537>

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat berperan penting untuk mencetak peserta didik yang mandiri, bertanggung jawab, dan berakhlak sehingga mampu menjadi bagian penting dalam kemajuan bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut tentu saja harus melalui kerjasama dari seluruh komponen yang ada di tempat pendidikan itu sendiri seperti guru, peserta didik, dan orang tua dari peserta didik juga sangat berperan penting untuk mendukung secara penuh. Suatu lembaga pendidikan harus mempunyai peraturan-peraturan yang dibuat oleh pihak yang berwenang dalam upaya mencapai tujuan pendidikan secara baik yang biasa disebut dengan tata tertib. Tata tertib ini selanjutnya dijadikan sebagai landasan dalam berperilaku di dalam lingkungan pendidikan agar dapat tercipta suasana belajar yang kondusif. Tata tertib menurut Abdurrahman (2000) merupakan kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat seluruh anggota masyarakat. Aturan-aturan tata tertib dalam lingkungan pendidikan meliputi kewajiban, keharusan dan larangan-larangan. Tata tertib bertujuan untuk membekali anak agar terbiasa hidup disiplin dan penuh rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri

maupun lingkungan sekitar. Tak hanya peserta didik yang diharuskan menaati tata tertib melainkan seluruh komponen yang ada di dalam lingkungan pendidikan tersebut.

Penerapan tata tertib tidak hanya dilakukan di sekolah-sekolah formal seperti SD, SMP, SMA, melainkan lembaga pendidikan lainnya seperti pengajian juga diterapkannya aturan-aturan ketertiban demi terciptanya suasana belajar yang nyaman dan optimal. Hal ini sesuai dengan penerapan tata tertib yang ada di Saung Ash-Shibyan Desa Mekarmaju, terdapat beberapa aturan-aturan yang diterapkan oleh ketua yayasan di sana, seperti tidak boleh datang terlambat, tidak boleh berkata kasar, tidak boleh bercanda ketika solat, dan lainnya. bersifat mendidik, karena dengan adanya surat peringatan para santri yang melanggar aturan akan merasa jera dan takut untuk mengulangi kesalahan yang sama. Terlebih semangat para santri untuk bias mengaji disana tiap harinya sangatlah tinggi. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Implementasi Tata tertib Saung Ash-Shibyan di Desa Mekarmaju dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Santri". Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah karena perilaku melanggar tata tertib di lingkungan pendidikan sudah banyak kasusnya dan perilaku pelanggaran tata tertib tersebut sangat berpengaruh pada pengoptimalan proses pembelajaran, serta masih banyak juga lembaga pendidikan yang kurang perhatian terhadap kedisiplinan para peserta didik

METODE

Pendekatan dan metode penelitian yang digunakan dalam kegiatan yang dilakukan di Saung Ash-Shibyan Desa Mekarmaju Kampung Sukasari Lio adalah analisis dengan menggunakan metode observasi. Menurut Widoyoko (2014:46) observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Menurut Riyanto (2010:96), observasi ialah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa observasi adalah penelitian dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dari berbagai proses yang tampak dalam suatu gejala pada saat melakukan penelitian. Tujuan digunakannya observasi sebagai metode penelitian di antaranya untuk mengetahui perilaku santri Saung Ash-Shibyan ketika berada di pengajian, serta mengetahui bentuk bimbingan yang diberikan oleh guru kepada santri yang melanggar aturan tata tertib di Saung Ash-Shibyan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Tata Tertib dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Santri

Tata tertib biasanya diterapkan sebagai upaya untuk membentuk karakter individu agar memiliki sifat disiplin terhadap sesuatu dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah ia lakukan. Hal ini bukan hanya tujuan dari diberlakukannya tata tertib di sekolah saja, tetapi saung Ash-Shibyan juga menerapkan tata tertib dengan tujuan yang sama. Dalam penyusunannya saung Ash-Shibyan juga melibatkan beberapa pihak seperti orang tua santi dan ustadz yang mengajar di saung tersebut. Dengan adanya kesepakatan antara pihak orang tua dan pengurus maka tata tertib yang telah dibuat sepakat untuk digunakan dan disampaikan juga kepada pihak santri yang mengaji di saung Ash-Shibyan. Pedoman tata tertib berisi

tentang larangan dan peringatan untuk seluruh santri maupun orang tua, dan juga sanksi yang akan diberikan apabila ada yang melanggar tata tertib tersebut. Tata tertib yang dibuat di saung Ash-Shibyan memiliki keunikan yaitu penerapannya bukan hanya dilakukan di lingkungan saung saja tetapi diterapkan diluar saung juga seperti lingkungan sekolah, masyarakat, maupun keluarga, dengan menerapkan tata tertib ini para santri diharapkan dapat menyadari bahwa dimana pun kita berada kita harus senantiasa menjaga perilaku dan perkataan serta bertanggung jawab terhadap apa yang kita lakukan.

Proses implementasi tata tertib di saung Ash- Shibyan dalam membangun kedisiplinan dan tanggung jawab dilaksanakan melalui kegiatan sehari-hari yang dilakukan santri baik di lingkungan saung, sekolah, masyarakat maupun keluarga. Dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari seseorang pasti harus dapat berkomunikasi dengan orang lain. Dalam berkomunikasi membutuhkan bahasa yang dapat digunakan agar komunikasi dapat berjalan lancar. Pada zaman yang sudah berkembang ini orang-orang berkomunikasi dengan bahasa gaul agar terlihat kekinian sehingga ada kata atau bahasa yang sebenarnya tidak baik untuk dikatakan tetapi malah digunakan dengan alasan agar tidak ketinggalan zaman. Penggunaan bahasa gaul juga banyak digunakan oleh santri saung Ash- Shibyan, bahkan bukan hanya bahasa gaul saja yang digunakan tapi kata kasar seperti umpatan juga sering diucapkan. Ini merupakan hal yang sangat disayangkan karena santri-santri yang seharusnya dapat menjaga lisannya dan hanya mengucapkan kalimat yang baik malah lebih sering mengucapkan kata yang tidak seharusnya. Melihat keadaan ini maka pengurus Ash- Shibyan yaitu Ust Dadan menerapkan tata tertib yaitu dilarang berkata kasar khususnya kata “Anjing” dan membiasakan diri untuk mengucapkan kata yang baik.

Melalui implementasi tata tertib ini dapat membiasakan siswa untuk disiplin dalam berucap sebagai seorang santri yang terpelajar. Pembiasaan ini diberlakukan untuk seluruh santri saung Ash-Shibyan baik di lingkungan saung, sekolah, masyarakat, maupun keluarga. Artinya dimana pun santri Ash-Shibyan berada mereka harus tetap menjaga lisannya dalam berkata kasar dan membiasakan diri untuk mengucapkan kata yang baik.

Selain dilarang berkata kasar, tata tertib lain yang diberlakukan di saung Ash-Shibyan yaitu pembiasaan untuk melaksanakan shalat jum’at bagi santri laki-laki. Shalat Jum’at bagi laki-laki hukumnya wajib, maka apabila bagi yang diwajibkan shalat jumat namun tidak melaksanakannya dengan uzur syar’i maka hukum meninggalkannya haram. Meskipun aturan mengenai shalat jumat merupakan aturan yang sudah jelas dalam Islam, tetapi untuk menumbuhkan rasa disiplin dalam menjalankan perintah Allah SWT saung Ash-Shibyan menerapkannya sebagai tata tertib yang wajib dilaksanakan khususnya bagi santri laki-laki.

Pendidikan karakter merupakan tugas seorang pengajar untuk memberikan keteladanan perilaku, sikap, maupun ucapan. Keteladanan seorang pendidik sangat mempengaruhi perilaku, sikap, maupun ucapan peserta didiknya. Hal ini disebabkan karena seseorang yang dianggap guru merupakan sosok yang dijadikan model bagi siswa-siswanya (Trisnawati, 2013). Keteladanan ini juga

diberikan oleh para pengurus saung Ash-Shibyan kepada para santrinya sebagai seorang pengajar diterapkan melalui implementasi dengan sudah berada di lingkungan saung sebelum pembelajaran dimulai agar dapat mengontrol para santri. Selain itu memberikan contoh dalam hal kerapian berpakaian dan bersikap ramah terhadap para santri dengan menegur sapa dan memberikan salam dan senyum. Hal ini dilakukan karena pengajar merupakan panutan dan tolak ukur santri dalam berperilaku. Bentuk keteladanan yang diberikan oleh pengajar terkait dengan implementasi tata tertib yang diterapkan di saung Ash-Shibyan dalam hal waktu, berpakaian, serta kebiasaan diharapkan santri dapat meniru serta membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab yang akan menjadi pedoman di kehidupan sehari-hari.

Agar penerapan tata tertib di saung Ash-Shibyan berjalan dengan baik maka diperlukan pengawasan terhadap pelaksanaan tata tertib dengan melibatkan pengurus, santri, serta orang tua santri. Dalam pelaksanaan tata tertib tentu diberlakukannya sanksi terhadap para santri yang melakukan pelanggaran berupa pensekoran dimana santri yang melanggar tidak dapat mengikuti pembelajaran selama satu minggu penuh, ini berlaku untuk seluruh tata tertib yang ada. Pensekoran ini diharapkan dapat memberikan efek jera bagi para santri yang melanggar dan membantu santri dalam merenungkan kesalahan yang telah dilakukan agar tidak adanya pengulangan dengan kesalahan yang sama dikemudian hari. Santri yang melanggar diberikan surat pelanggaran serta pemberitahuan kepada orang tua bahwa anak tersebut telah melakukan pelanggaran tata tertib yang ada disertai dengan sanksi yang diberikan. Hal ini dilakukan agar dapat membantu para orang tua tahu terhadap kegiatan anak di saung Ash-Shibyan. Dengan diterapkannya tata tertib di saung Ash-Shibyan dapat membiasakan para santri untuk disiplin dalam mematuhi peraturan yang ada, serta dengan adanya penerapan sanksi bagi santri yang melanggar aturan akan membuat santri berhati-hati dalam berperilaku.

2. Kendala dalam Penetapan Tata Tertib di Saung Ash-Shibyan

Berdasarkan observasi yang dilakukan, terdapat beberapa hal yang menjadi kendala dalam penerapan tata tertib di saung Ash-Shibyan. Yang pertama adalah kurangnya pengertian santri terhadap tata tertib yang diberlakukan. Para tidak memahami bahwa tata tertib diterapkan untuk mendidik mereka menjadi pribadi yang berkarakter, selain itu para santri juga masih belum terbiasa dalam mengubah gaya berkomunikasi mereka sehingga sehingga masih banyak santri yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang diterapkan. Kendala selanjutnya adalah kurangnya kesadaran santri dalam mematuhi tata tertib yang ada dan karakter santri yang berbeda. Kendala ini murni berasal dalam diri santri, dimana santri memang tidak terbiasa dalam bersikap disiplin dalam mematuhi tata tertib yang diterapkan. Selain itu pengaruh lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian santri. Santri di saung Ash-Shibyan kebanyakan berusia sekitar 5-12 tahun dimana pada usia tersebut anak akan mengikuti apa yang mereka lihat, dan mengucapkan apa yang mereka dengar, oleh karena itu sering sekali mengikuti kebiasaan yang dilakukan oleh orang di sekitarnya. Hal ini menjadi salah satu penyebab terjadinya pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh para santri.

Kurang maksimalnya pengawasan yang dilakukan terhadap penerapan tata tertib juga menjadi penyebab mengapa pelanggaran masih dilakukan oleh santri di saung Ash-Shibyan. Pengawasan memang dilakukan oleh pengajar di saung Ash-Shibyan, santri yang lain, dan orang tua, tetapi ini juga merupakan kendala dalam penerapan tata tertib karena pengajar hanya dapat mengawasi santri ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, oleh karena itu sulit untuk melihat secara detail siapa saja santri yang melanggar karena pengawasan dilakukan hanya kisaran waktu pembelajaran berlangsung saja. Pengawasan di luar jam pembelajaran dan di luar lingkungan saung dapat dilakukan oleh sesama santri lain, tetapi ini juga merupakan kendala karena kita tidak tahu apakah kesaksian yang diberikan santri tersebut benar atau tidak, oleh karena itu diperlukan lebih dari 3 orang santri lain untuk dapat menetapkan terjadinya pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh salah satu santri. Oleh karena itu diperlukan pengawasan yang maksimal agar membuat santri berpikir ulang dalam jika ingin melakukan pelanggaran.

Hambatan yang juga sangat berpengaruh dalam penerapan tata tertib adalah adanya sifat malas dalam mengikuti pembelajaran, karena sanksi yang diberikan yaitu tidak diperbolehkan mengikuti pembelajaran, maka ada beberapa santri yang sengaja berbohong melakukan pelanggaran agar tidak mengikuti pembelajaran. Padahal penerapan sanksi ini diberikan agar santri bisa merenungkan kesalahan yang dilakukan agar tidak diulang kembali, malah dipakai sebagai alasan agar tidak mengikuti pembelajaran.

Dalam menerapkan tata tertib kepada santri diperlukan arahan dan komunikasi yang dapat dimengerti santri mengenai alasan diadakannya tata tertib, sehingga santri dapat membuat santri selalu menjaga perilaku dan tutur kata mereka agar tidak melanggar tata tertib yang ada (Nurfadillah, Sudirman, & Hanafie, 2022).

3. Strategi Guru dalam Penerapan Tata Tertib

Dalam menerapkan tata tertib, seorang guru di Ash-shibyan melakukan sanksi kepada santri-santri yang telah melanggar tata tertib seperti berkata kasar, telat dalam masuk kelas, tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan dan melakukan Tindakan tidak sopan kepada guru maupun teman-teman di dalam kelas tersebut.

Adapun sanksi yang diberikan yaitu teguran 1 sampai 3 kali dan diberikan surat peringatan untuk tidak mengikuti kegiatan di Ash-shibyan selama satu minggu. Bagi murid yang melanggar 1 kali tata tertib tersebut akan diberikan sanksi teguran dan jika sudah 3 kali melakukan kesalahan tersebut akan dipanggil orang tuanya dan diberikan surat peringatan untuk tidak mengikuti kegiatan selama 1 minggu di Ash-shibyan. Sanksi tersebut diberikan kepada santri-santri di Ash-syibyan agar semua santri menaati peraturan dan disiplin akan waktu mau pun perilaku dan harus memiliki sikap dan perilaku yang baik dan tertib. Dan dengan begitu murid-murid di Ash-shibyan bisa disiplin akan waktu dan memiliki perilaku yang baik dan sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari mereka agar tidak melakukan hal-hal yang tidak baik.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang bisa diambil berdasarkan penelitian diatas yaitu Tata tertib ini diterapkan agar membentuk karakter individu yang memiliki sifat disiplin terhadap sesuatu dan bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. Tata tertib yang telah dibuat di saung Ash-Shibyan memiliki keunikan yaitu penerapannya bukan hanya dilakukan di lingkungan saung saja tetapi diterapkan diluar saung juga seperti lingkungan sekolah, masyarakat, maupun keluarga, dengan menerapkan tata tertib ini para santri diharapkan dapat menyadari bahwa dimana pun kita berada kita harus senantiasa menjaga perilaku dan perkataan serta bertanggung jawab terhadap apa yang kita lakukan.

Adapun saran yang dapat kami berikan yaitu dalam menerapkan tata tertib sebaiknya kita membuat sanksi yang lebih mendidik atau bermanfaat bagi santri tersebut, seperti memberikan sanksi hafalan surah Al-quran yang belum dihafal atau yang lainnya yang bersangkutan dengan Pendidikan, karna jika di berikan sanksi scros atau tidak mengikuti kegiatan selama 1 minggu ditakutkan santri tersebut jadi lebih malas untuk belajar lagi karna sudah terlalu lama tidak mengikuti kegiatan dan waktunya terbuang sia-sia jika tidak diulang pelajarannya di rumah saat masa sanksi.

DAFTAR RUJUKAN

- Nurfadillah, Sudirman, M., & Hanafie. (2022). Penerapan Tata Tertib Sekolah Dalam Menerapkan Kedisiplinan Siswa Di Sman 2 Soppeng Kabupaten Soppeng. *Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9-16.
- Setyo Budi Utomo, M. N. (2019). Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Menganti Serta Penanganannya Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling. *Universitas Negeri Surabaya*, 9-17.
- Trisnawati, D. D. (2013). Membangun Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Sma Khadijah Surabaya Melalui Implementasi Tata Tertib Sekolah. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 397-411.
- Yuliani, M. R. (2021). Optimalisasi Pembinaan di Tk Pesona Maladina Desa Nagreg Kendan Kecamatan Nagreg. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 24-3